

BAB I

PENDAHULUAN

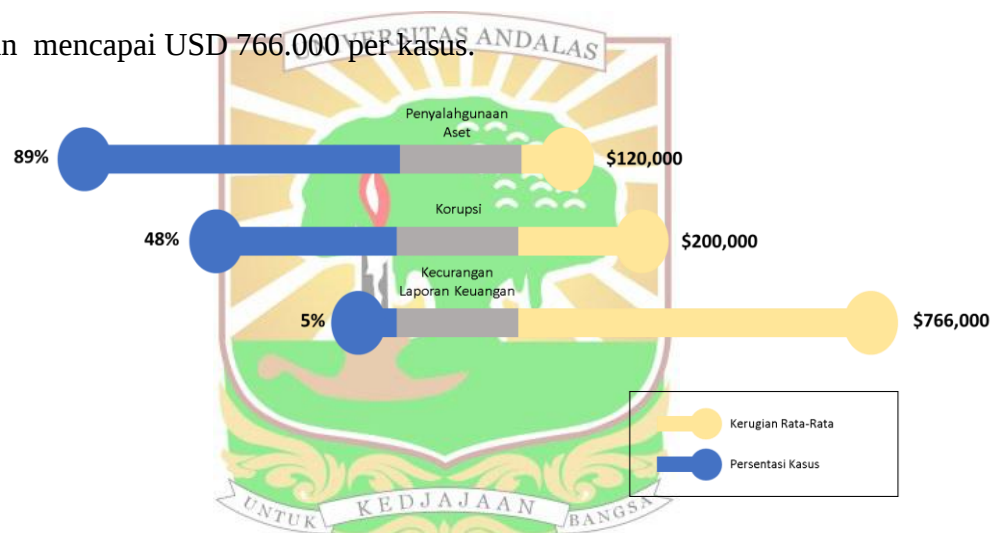
1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana utama yang digunakan organisasi untuk menyampaikan data keuangan kepada kelompok pemangku kepentingan yang luas, yang meliputi kreditor, investor, regulator, dan masyarakat umum (Ismail et al., 2024). Namun, ketika laporan keuangan dimanipulasi, maka tidak lagi dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini karena laporan keuangan telah diubah untuk tujuan tertentu sehingga menyesatkan dan mengurangi kepercayaan publik (Christian et al., 2023).

Kecurangan dikenal dengan istilah *fraud*. Milania & Triyono (2022) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan kriminal berupa penipuan atau kesengajaan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, yang berpotensi merugikan pihak lain. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2019) *fraud* masih menjadi masalah yang terus-menerus terjadi, dan tidak ada perusahaan yang sepenuhnya kebal terhadap kemungkinan penipuan. Survei Kejahatan Ekonomi dan Penipuan *Global Price Water House Coopers* (PwC, 2018) menunjukkan bahwa 49% penyajian laporan keuangan tidak sesuai dengan standar. Ini menandakan bahwa manipulasi laporan keuangan merupakan isu global yang masih terus terjadi.

Laporan ACFE (2024) mengklasifikasikan kecurangan di tempat ke dalam tiga kategori : penyalahgunaan aset, korupsi, dan penipuan laporan keuangan. Penyalahgunaan aset mencakup tindakan karyawan yang mencuri atau

menyalahgunakan sumber daya organisasi. Ini merupakan bentuk kecurangan yang paling sering terjadi dengan persentase 89%, tapi memiliki kerugian paling rendah sebesar USD 120.000 per kasus. Korupsi terjadi dengan persentase 48% dengan kerugian rata-rata sebesar USD 200.000 per kasus. Penipuan laporan keuangan, yang terjadi ketika seseorang dengan sengaja menyajikan informasi keuangan yang menyesatkan atau tidak akurat, merupakan jenis kecurangan yang paling jarang terjadi (5%) tetapi memberikan dampaknya paling besar, dengan kerugian mencapai USD 766.000 per kasus.



Sumber: ACFE Report To The Nations (2024)

Gambar 1.1 Tiga Kategori Kecurangan di Tempat Kerja

Berdasarkan survei yang dilakukan ACFE 2018, *fraud* dalam laporan keuangan menyumbang kerugian finansial terbesar (Fatimah et al., 2024). Dalam laporan ACFE (2024) juga menyebutkan hal sama, kecurangan laporan keuangan masih menjadi kerugian paling besar. Indonesia selama periode Januari 2022 hingga September 2023 menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah kasus terbanyak di kawasan Asia Pasifik, setelah China dan Australia dengan total 25 kasus (ACFE, 2024). Selain itu, laporan pemantauan tren kecurangan 2023 oleh ICW mencatat 791 kasus dengan 1.695 tersangka di

Indonesia. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2022, yang mencatat 579 kasus dengan 1.396 tersangka (Rahmawati & Juliarto, 2025).

Tabel 1.1 Data Kasus Kecurangan di Asia Pasifik

Nagara atau Wilayah	Jumlah Kasus
Australia	29
Kamboja	1
China	33
Fiji	1
Hong Kong	7
Indonesia	25
Jepang	4
Malaysia	17
Myanmar (Burma)	1
Selandia Baru	8
Papua Nugini	2
Filipina	12
Samoa	3
Singapura	15
Kepulauan Solomon	1
Korea Selatan	1
Taiwan	10
Thailand	9
Vietnam	4
Total Kasus	183

Sumber: ACFE Report To The Nations (2024)

Kasus kecurangan laporan keuangan telah banyak terjadi di Indonesia. Berikut disajikan data beberapa perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan di Indonesia pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2 Kasus Kecurangan di Indonesia

Kode	Nama Perusahaan	Bentuk Kecurangan	Sumber
KAEF	Kimia Farma Tbk	Membesar-besarkan laba bersih dengan menggelembungkan nilai penjualan dan persediaan	Abelingga et al. (2021)
INAF	PT Indofarma Tbk	Menggelembungkan persediaan barang dalam proses (WIP), sehingga HPP lebih rendah dan laba terlihat lebih besar.	Nurainun (2020)
GIAA	Garuda Indonesia Tbk	Pencatatan fiktif untuk menutupi kerugian. Manipulasitransaksi dengan pihak terkait dan kesengajaan menyajikan laporan keuangan tidak benar	Oktaviana et al. (2023)
WSKT	Waskita Karya Tbk	Manipulasi laporan keuangan, laba positif padahal arus kas negatif, terdapat proyek fiktif.	Pratista & Suryani (2025)

Sumber: Diolah oleh Penulis

Dari tabel 1.2 memperlihatkan kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi Indonesia. Skandal PT Kimia Farma (Persero), terbukti melakukan salah saji pada laporan keuangan dengan menampilkan laba bersih yang lebih tinggi (*overstatement*) untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2001, sebesar Rp 32,7 miliar atau setara dengan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih (Abelingga et al., 2021). Praktik serupa ditemukan di sektor lain, skandal PT Garuda Indonesia Tbk menunjukkan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu, padahal pada tahun sebelumnya perusahaan mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Setelah investigasi lebih lanjut, auditor belum memperoleh bukti yang cukup terkait pendapatan tersebut dan tidak sepenuhnya mengevaluasi substansi transaksi terkait pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lainnya, sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Oktaviana et al., 2023). PT Waskita Karya Tbk diduga

melakukan manipulasi laporan keuangan, akibat ketidakwajaran arus kas yang bernilai negatif, sementara perusahaan tetap melaporkan laba yang cukup besar, khususnya pada tahun 2021. Kecurigaan semakin menguat setelah muncul isu terkait proyek fiktif yang melibatkan jajaran manajemen perusahaan, hingga akhirnya terungkap praktik pemalsuan dokumen proyek pada akhir 2022 (Pratista & Suryani, 2025). Rangkaian peristiwa ini menegaskan bahwa manipulasi laporan keuangan merupakan persoalan lintas sektor yang sering dipicu oleh tekanan untuk menampilkan kinerja positif.

Kecurangan laporan keuangan merupakan masalah serius yang berdampak negatif bagi perusahaan, investor, serta ekosistem ekonomi secara keseluruhan. Isu ini semakin diperparah dengan tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19, yang pertama kali terdeteksi di Wuhan pada Desember 2019 dan secara resmi dinyatakan sebagai pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada Maret 2020 (Adnan, 2023). Di Indonesia, kasus pertama pandemic COVID-19 diumumkan pada 2 Maret 2020 dengan ditemukannya dua pasien positif di Depok, Jawa Barat (Wikipedia, 2020). Bencana pandemi ini telah mendatangkan malapetaka bagi perekonomian di seluruh dunia (Adnan, 2023). Di mana menurut Verma (2024) aktivitas ekonomi dan bisnis di seluruh dunia ikut menjadi kacau karena penerapan berbagai hukum perekonomian dunia mengalami depresi, sehinggaterjadi penurunan pendapatan yang signifikan, yang mengakibatkan utang bagi perusahaan dan kinerja pasar saham yang buruk. Tekanan ekonomi akibat pandemi memicu resiko manipulasi akuntansi untuk

mempertahankan citra keuangan yang positif, terutama karena perusahaan merasa terdesak untuk memenuhi ekspektasi investor(Rahayu, 2023).

Di tengah pandemi yang pernah terjadi ini, sektor industri alat kesehatan dan farmasi justru mengalami permintaan tinggi (*high demand*) di Indonesia. Sektor ini mencatat pertumbuhan positif 9,39% pada tahun 2020 dan menarik investor, terbukti dari peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) 32,7%. Sektor ini juga telah memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 1,13%. Namun dibalik pencapaian positif ini, potensi terjadi kecurangan dalam laporan keuangan tetap ada(Nurbaiti & Triani, 2023). Fajriati et al. (2024)mengungkapkan bahwa perusahaan farmasi memiliki kerentanan tinggi terhadap praktik manipulasi, seperti pencatatan pendapatan yang belum direalisasikan atau penundaan pengakuan beban. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Indofarma dan Darya Varia Laboratoria berada pada tingkat tekanan finansial tertinggi untuk melakukan kecurangan. Namun, pengukuran menggunakan indeks Beneish-M Score tidak memberikan indikasi adanya kecurangan. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan antara tekanan yang diprediksi secara teoretis dan praktik kecurangan yang terdeteksi di sektor farmasi Indonesia, yang semakin relevan dengan munculnya kasus nyata di lapangan.

PT Indofarmabarubarbaru ini terindikasi kasus dugaan kecurangan keuangan. Badan Pemeriksa Keuangan pada 29 Februari 2024 menyebutkan perusahaan menghadapi berbagai masalah keuangan, termasuk kerugian Rp 600 miliar pada akhir tahun 2023, penurunan penjualan hingga 54%, serta kesulitan membayar gaji karyawan dan tagihan macet sebesar Rp 122,93 miliar. Perusahaan juga

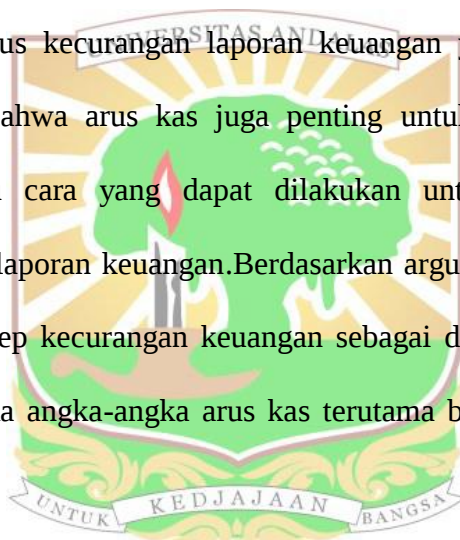
terlibat dalam pinjaman online atas nama karyawan, yang menyebabkan kerugian Rp 1,26 miliar dan dana yang tidak tercatat dalam laporan keuangan. Indikasi transaksi fiktif dan dugaan korupsi juga memperburuk kondisi perusahaan Indofarma yang ekuitasnya telah negatif (Kompas Tv, 2024). Dilansir dari CNBC Indonesia (Puspadini, 2024) Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta menetapkan mantan Direktur Utama sebagai tersangka atas dugaan manipulasi laporan keuangan melalui transaksi fiktif. Hasil BPK menemukan manipulasi ini merugikan negara hingga mencapai Rp 371,8 miliar, termasuk pembengkakan persediaan dan rekayasa transaksi (Sandi, 2024). Kasus ini menunjukkan secara jelas bahwa kecurangan laporan keuangan dapat benar-benar terjadi, meskipun sebelumnya tidak teridentifikasi oleh indeks seperti Beneish-M Score dalam penelitian Fajriati et al. (2024). Bahkan sebelumnya, Indofarma juga pernah melakukan kecurangan berupa penyajian yang tidak wajar terhadap nilai persediaan barang dalam proses pada laporan keuangan untuk tahun buku 2001, dengan nilai yang digelembungkan sebesar Rp 28,87 miliar (Nurainun, 2020). Kasus PT Indofarma Tbk memperlihatkan kasus nyata manipulasi laporan keuangan yang terjadi di sektor farmasi, ini menunjukkan masih rentannya *fraud* di Indonesia dan membutuhkan perhatian lebih dari regulator dan pemangku kepentingan.

Dua manipulasi umum yang sering dilakukan adalah manipulasi pendapatan dan rekayasa arus kas. Manipulasi pendapatan melibatkan penggunaan teknik akuntansi untuk secara sengaja mempengaruhi laporan laba, baik dengan meningkatkan maupun menurunkan angka yang disajikan. Sementara rekayasa arus kas merujuk pada tindakan memanipulasi laporan arus kas guna menciptakan

gambaran yang menyesatkan mengenai likuiditas serta kondisi keuangan perusahaan(Christian et al., 2024).

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menyajikan gambaran tentang banyak kas yang diperoleh dari berbagai kegiatan serta perubahan bersih kas selama periode tertentu(Christian et al., 2024). Laporan arus kas menyediakan informasi krusial bagi para pemangku kepentingan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, mengalokasikan sumber daya, serta merencanakan pertumbuhan di masa depan(Annisa et al., 2024).Manajemen perusahaan terkadang memanipulasi laporan arus kas dengan menyajikan informasi yang tidak akurat untuk menciptakan gambaran seolah-olah kondisi keuangan perusahaan lebih baik dari kenyataannya. Praktik ini biasanya muncul ketika perusahaan kesulitan mengelola arus kas operasionalnya secara efektif(Christian et al., 2024). Seperti kasus yang dialami oleh WorldCom menunjukkan bagaimana perusahaan dengan mudah menipu investor melalui manipulasi arus kasnya, dengan meningkatkan laba bersihnya secara artifisial (Tarjo et al. 2023).Delphi Corporationmengakui pinjaman bank sebagai pendapatan untuk memperbesar arus kas operasional(Christian et al., 2023). Netflix tercatat memanipulasi arus kas operasi dengan salah mengklasifikasikan biaya pembelian persediaan pada tahun 2007. Zoomlion Heavy Industry Science and Technology Co., Ltd pada tahun 2014, memanfaatkan piutang untuk meningkatkan arus kas operasi(Tarjo et al., 2023).PT Asabri (Persero) yang merugikan negara hingga Rp 22,78 triliun dengan praktik manipulasi keuangan melalui teknik *cash flow shenanigans* (Christian et al., 2024).

Arus kas dari aktivitas operasional merupakan indikator kunci keberlangsungan bisnis. Namun, seperti yang ditegaskan oleh Annisa et al. (2024) informasi ini seringkali dimanipulasi oleh perusahaan untuk meningkatkan daya tarik bagi investor. Investor biasanya lebih memperhatikan laba dari aktivitas operasional dibandingkan aktivitas lainnya. Praktik kecurangan keuangan kerap terjadi pada laporan arus kas operasi, di mana perusahaan berusaha memanipulasi angka untuk tampak lebih baik (Christian et al., 2024). Berdasarkan kasus-kasus kecurangan laporan keuangan yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa arus kas juga penting untuk diperhatikan. Deteksi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menekan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan argumen di atas, penelitian ini menggunakan konsep kecurangan keuangan sebagai dasar untuk mendeteksi adanya manipulasi pada angka-angka arus kas terutama bagian arus kas operasi (Tarjo et al., 2023).



Gagasan mengenai segitiga kecurangan (*fraud triangle*) pertama kali dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 mengidentifikasi tekanan sebagai salah satu elemen utama pendorong kecurangan. Tekanan ini dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan, misalnya seperti tingginya beban utang (Tiara et al., 2021). Perusahaan dapat menghadapi tekanan keuangan yang timbul dari berbagai faktor, seperti tingginya beban utang, menurunnya pendapatan, atau sulitnya mencapai target finansial. Kondisi ini seringkali mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih sehat dan mampu memenuhi ekspektasi pasar maupun kreditor. Selain itu, tekanan operasional juga

bisa muncul akibat tantangan dalam menjalankan kegiatan bisnis, misalnya kenaikan biaya produksi, menurunnya efisiensi, atau gangguan pada rantai pasokan. Tekanan semacam ini berpotensi mendorong terjadinya kecurangan dalam pencatatan persediaan, pengeluaran, maupun pengelolaan aset. Tidak hanya itu, tekanan terkait reputasi atau citra perusahaan juga menjadi faktor pendorong lain, di mana manajemen mungkin melakukan manipulasi laporan untuk menghindari dampak negatif terhadap persepsi publik, investor, atau pemangku kepentingan lainnya (Fajriati et al., 2024).

Yaramah & Hidayat (2022) mengemukakan manajer seringkali merasa tertekan untuk mencari tambahan dana melalui utang atau ekuitas demi menjaga daya saing perusahaan. Kasus PT Indofarma yang menggunakan pinjaman online menunjukkan adanya tekanan finansial yang memicu manipulasi laporan keuangan. Pihak manajemen mungkin berada dalam tekanan untuk mencapai target kinerja keuangan karena beban utang yang tinggi. Struktur modal yang didominasi utang dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Berdasarkan penelitian Yaramah & Hidayat (2022), terdapat korelasi positif antara rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang tinggi dan kecurangan pelaporan keuangan, di mana Perusahaan dengan tingkat utang yang besar cenderung memanipulasi laporan keuangan untuk mengurangi tekanan keuangan dan meningkatkan daya tarik bagi investor.

Studi terdahulu oleh Fajriati et al. (2024) terbukti tidak mampu mendeteksi praktik kecurangan di PT Indofarma. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya kombinasi arus kas operasi dan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai

indikator awal kecurangan di sektor farmasi. Fakta bahwa perusahaan yang terindikasi fraud umumnya memiliki arus kas operasi negatif serta tingkat utang yang tinggi memperkuat urgensi pendekatan ini. Arus kas operasi negatif mencerminkan lemahnya kinerja operasional inti yang kerap ditutupi melalui rekayasa laporan arus kas atau *cash flow shenanigans* (Christian et al., 2024). Sementara itu, DER yang tinggi mencerminkan tekanan keuangan yang dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi demi memenuhi kewajiban utang (Yaramah & Hidayat, 2022).

Melihat berbagai kasus kecurangan yang telah terjadi terutama di sektor Farmasi, maka penting dilakukan upaya pencegahan dan deteksi dini terhadap kecurangan laporan keuangan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah model F-Score, yang dirancang untuk mendeteksi potensi kecurangan awal agar tidak terulang di periode selanjutnya. Meskipun penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan sudah banyak dilakukan, namun masih sedikit yang secara khusus menyoroti perbandingan faktor pemicu kecurangan, seperti arus kas operasional dan struktur modal pada sektor farmasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat judul : Pengaruh Arus Kas dan Struktur Modal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya :

1. Apa arus kas operasi dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?

2. Apa struktur modal dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui arus kas operasi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui struktur modal mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau kontribusi empiris dengan menguji hubungan arus kas, struktur modal dan kecurangan laporan keuangan pada sektor Farmasi di Indonesia.
2. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang menyoroti isu fraud dengan pendekatan variabel berbasis arus kas dan struktur modal.
3. Menambah literatur di bidang keuangan dan manajemen resiko, terutama di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi regulator, dapat memberikan masukan terkait pentingnya pengawasan laporan keuangan berbasis arus kas dan struktur modal untuk mencegah *fraud*.
2. Bagi Investor, dapat menjadi pertimbangan dalam menilai kinerja dan risiko perusahaan farmasi sebelum mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Perusahaan atau manajemen, dapat menjadi peringatan dini terhadap potensi manipulasi laporan keuangan, sehingga dapat memperbaiki tata kelola dan transparansi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menjaga fokus penelitian, penulis membatasi ruang lingkup masalah dengan menjadikan Arus Kas dan Struktur Modal sebagai variabel *independen* dan kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *F-Score* sebagai variabel *dependen* terhadap perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian mencakup tahun 2013–2023, sehingga terdapat rentang waktu terjadi pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan variabel dummy untuk membedakan antara periode pandemi dan periode non-pandemi. Variabel arus kas difokuskan pada arus kas operasi, tidak mencakup arus kas investasi maupun pendanaan. Hal ini karena didasarkan pada pertimbangan arus kas operasi dinilai paling mencerminkan kinerja operasional inti perusahaan dan seringkali menjadi sasaran manipulasi dalam praktik kecurangan laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk membuat penelitian ini lebih mudah dipahami, penulis menggunakan struktur penulisan yang sistematis dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Literatur

Bab ini membahas teori dan konsep penting tentang masalah penelitian, temuan penelitian sebelumnya, penelitian hipotesis, dan kerangka penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan sumber pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, dan metode analisis data yang digunakan

BAB IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini membahas hasil pengujian hipotesis, memberikan interpretasi dari hasil tersebut, dan membahas analisis data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan.

BAB V Penutup

Bab ini membahas kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.

